



ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA BERDASARKAN LANGKAH-LANGKAH POLYA PADA SISWA KELAS III SD NEGERI MUNTUNG TEMANGGUNG

Eva Nurdiana Hidayanti*¹, M. Yusuf Setia Wardana², Filia Prima Artharina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

*Nurdianaeva3@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 20 Oktober 2021

Direvisi: 3 Desember 2021

Diterima: 12 Januari 2022

Kata Kunci: pemecahan masalah matematika, soal cerita, langkah Polya

Abstract

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah khususnya soal cerita matematika. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah Polya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah polya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes tertulis, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah Polya pada siswa kelas III SD N Muntung Temanggung dengan kategori "baik" dengan presentase sebesar 69%. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan memahami masalah sebesar 80% dengan kategori baik. (2) Kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 69% dengan kategori baik. (3) Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 67% dengan kategori baik. (4) Kemampuan memeriksa kembali jawaban sebesar 61% dengan kategori baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu meningkatkan perkembangan belajar siswa. Pendidikan melalui pengajaran dapat menumbuhkan pola pikir siswa. Pengajaran membentuk 'isi' yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan (Soegeng, 2017: 78). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pengajaran dalam meningkatkan pola pikir siswa salah satunya melalui pelajaran matematika. Matematika dikenal karena keabstrakannya, oleh karena itu perlu bagi siswa untuk mengenal matematika, memahami peran dan manfaat matematika ke depan. Menurut Isrok'atun, Hanifah, Maulana, dan Suhaebar (2020: 1) menyatakan

bahwa matematika menjadi suatu keperluan bagi bekal kehidupan manusia dilihat dari aktivitas yang tak terlepas dari matematika, matematika berkaitan erat dengan bilangan, rumus, dan simbol. James dan James mengatakan bahwa matematika adalah konsep ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika bersifat abstrak sehingga banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan susah dipahami. Untuk menghadapi permasalahan dalam matematika maupun dunia nyata, seorang siswa harus memiliki kemampuan-kemampuan matematis. NCTM (dalam Effendi, 2012) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (problem solving), kemampuan komunikasi (communication), kemampuan koneksi (connection), kemampuan penalaran (reasoning), dan kemampuan representasi (representation). Salah satu kemampuan-kemampuan matematis yang penting dimiliki siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Branca dalam Putra, Thahiram, Ganiati dan Nuryana (2018) berpendapat bahwa pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa karena dianggap sebagai jantungnya matematika. Pemecahan masalah juga merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimilikinya untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin (Wardana & Rifaldiyah: 2019). Dalam pembelajaran matematika siswa dihadapkan pada soal-soal matematika, tidak sedikit siswa kesulitan dalam memecahkan soal matematika. Kesulitan juga banyak dialami siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal cerita. Untuk memecahkan masalah pada soal cerita, siswa dituntut lebih berhati-hati dalam memahami konsep-konsep sederhana matematika. Apabila siswa memahami konsep matematika siswa dapat menyelesaikan masalah, karena dengan memahami konsep, siswa bisa mengembangkan kemampuannya dalam belajar matematika dan menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan permasalahan matematis dan mengaitkan konsep dengan konsep yang lain. (Wardana & Rifaldiyah: 2019)

Strategi khusus untuk dapat memecahkan masalah matematika khususnya soal cerita salah satunya yaitu dengan tahap prosedur Polya. Polya dalam Putra, Thahiram, Ganiati dan Nuryana (2018) mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, menentukan rencana strategi pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali jawaban. Tahap penyelesaian masalah Polya dianggap sederhana dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dan belajar bermakna.

Maka dari itu, untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa salah satunya memberikan soal tes berbentuk soal cerita dengan materi tertentu. Materi yang diujikan dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi mengenai satuan waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD Negeri Muntung Candiroto Temanggung, kemampuan pemecahan masalah matematis masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika khususnya soal cerita. Pada soal cerita siswa lemah dalam menguraikan soal cerita mengubah ke bentuk matematikanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian difokuskan pada hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah Polya. Tujuan penelitian adalah

untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah polya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak memerlukan perhitungan. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Kehadiran peneliti dilapangan untuk pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, serta tes mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Muntung Temanggung yang berjumlah 23 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Peneliti membagi kelompok siswa kedalam kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Setelah pengkategorian subjek, peneliti memilih 3 siswa yang dibedakan melalui kategori tersebut untuk dilakukan wawancara.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kemampuan Siswa

Skala Penilaian	Tingkat Kemampuan Siswa
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Tinggi
$60 < \text{nilai} < 80$	Sedang
$0 \leq \text{nilai} \leq 60$	Rendah

(Sumber Rahmawati & Maryono: 2018)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes tertulis untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesuai fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirancang, observasi untuk mengamati aktivitas proses pengerjaan tes pemecahan masalah matematis siswa kelas III SD Negeri Muntung Temanggung, wawancara untuk mengklarifikasi jawaban yang telah diberikan oleh siswa, angket untuk melihat bagaimana minat belajar matematika siswa, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas III SD Negeri Muntung temanggung disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita

N	Subjek	Nomor soal dan skor tiap soal					Total	Nilai	Kesimpulan
		1	2	3	4	5			
1	AP	16	14	13	8	14	65	81,25	Tinggi
2	AR	14	10	8	5	5	42	52,5	Rendah
3	AF	16	5	6	5	5	37	46,25	Rendah
4	AS	16	12	5	15	12	60	75	Sedang
5	AN	16	7	7	0	8	38	47,5	Rendah
6	AH	16	5	5	13	6	45	56,25	Rendah

7	BA	16	16	16	16	15	79	98,75	Tinggi
8	CA	16	14	11	12	3	56	70	Sedang
9	DM	16	16	15	15	10	72	90	Tinggi
10	DL	15	4	8	4	6	37	46,25	Rendah
11	FS	16	14	15	15	14	74	92,5	Tinggi
12	HP	16	6	6	5	6	39	48,75	Rendah
13	HH	16	15	14	12	7	64	80	Tinggi
14	KB	16	8	14	16	16	70	87,5	Tinggi
15	KF	16	11	8	9	14	58	72,5	Sedang
16	LS	16	8	7	15	10	56	70	Sedang
17	NH	16	14	13	10	10	64	78,75	Sedang
18	PS	16	13	5	15	14	63	78,75	Sedang
19	RZ	14	5	5	3	3	30	37,5	Rendah
20	VA	16	7	7	8	7	45	56,25	Rendah
21	YA	16	13	12	9	8	58	72,5	Sedang
22	YK	16	7	10	12	15	60	75	Sedang
23	ZA	16	16	13	14	8	67	83,75	Tinggi

Keterangan :

- Peserta terpilih dalam kategori rendah
- Peserta terpilih dalam kategori sedang
- Peserta terpilih dalam kategori tinggi

Tabel 3. Presentase Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-langkah Polya

Langkah Polya	Persentase
Memahami Masalah	80%
Merencanakan Pemecahan Masalah	69%
Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah	67%
Memeriksa Kembali Jawaban	61%

Keterangan :

Skala	Keterangan
10% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
80% - 100%	Sangat baik

(Sumber: Wati & Sary: 2019)

Pada tabel 2 dan 3 menunjukkan data yang diperoleh dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan data tersebut dapat dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

Memahami Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara pada kemampuan pemecahan masalah didapatkan bahwa presentase kemampuan memahami masalah sebesar 80% dengan kategori “baik” menunjukan bahwa 80% dari 23 siswa sudah memiliki kemampuan memahami masalah pada soal cerita. Hal ini dapat dilihat pada subjek terpilih dengan kategori tinggi mampu memahami masalah dengan mengetahui informasi pada soal dengan menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan baik pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4, subjek terpilih dengan kategori sedang mampu memahami masalah pada soal nomor 1, 2, dan 3, sedangkan untuk subjek terpilih kategori rendah kurang mampu dalam memahami masalah karena subjek

AR tidak paham informasi yang diketahui, subjek AR hanya dapat menyebutkan apa yang ditanyakan. Dapat dikatakan bahwa siswa mampu memahami masalah dengan mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dengan benar, apabila siswa tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal, siswa dianggap tidak mampu memahami masalah. Hal ini sejalan dengan teori Polya (dalam Hidayah: 2016) yang mengatakan bahwa pada tahap memahami masalah siswa harus memahami masalah yang diberikan yaitu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pada soal nomor 1 siswa yang mampu memahami masalah yaitu semua siswa kecuali AR. Soal nomor 2 siswa yang mampu memahami masalah yaitu: AS, AN, BA, CA, DM, DL, FS, HP, HH, KB, KF, NH, PS, VA, YA, YK, dan ZA. Soal nomor 3 siswa yang mampu memahami masalah yaitu: AF, BA, CA, DM, DL, FS, HP, HH, KB, LS, NH, YA, YK, dan ZA. Soal nomor 4 siswa yang mampu memahami masalah yaitu: AP, AS, AH, BA, CA, DM, DL, FS, HH, KB, KF, LS, PS, YK, dan, ZA. Soal nomor 5 yang mampu memahami masalah yaitu: AS, AN, BA, DM, DL, FS, HP, HH, KB, KF, LS, NH, VA, dan YK. Siswa yang tidak mampu memahami masalah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika, kurang teliti, tidak nyaman dengan suasana kelas, dan memiliki penyakit yang mengganggu.

Merencanakan Pemecahan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara pada kemampuan pemecahan masalah didapatkan bahwa presentase kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 69% dengan kategori “baik” menunjukan bahwa 69% dari 23 siswa sudah memiliki kemampuan merencanakan pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat pada subjek terpilih dengan kategori tinggi mampu merencanakan pemecahan masalah pada semua nomor soal, subjek terpilih kategori sedang mampu memecahkan masalah pada soal nomor 1,2,3,dan 4, sedangkan subjek terpilih kategori rendah cukup mampu merencanakan pemecahan masalah pada soal nomor 1,2,dan 3. Siswa mampu merencanakan pemecahan masalah dengan menuliskan “penjumlahan dan pengurangan” untuk menyelesaikan masalah pada soal. Siswa dikatakan mampu merencanakan pemecahan masalah dengan menuliskan model atau strategi matematika untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan teori Polya (dalam Hidayah: 2016) yang mengatakan bahwa pada tahap merencanakan pemecahan masalah siswa harus mampu menentukan pemisalan variabel, membuat model matematika, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dan menuliskan langkah-langkah yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal. Soal nomor 1 semua siswa dapat merencanakan pemecahan masalah. Soal nomor 2 siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah yaitu: AP, AR, AS, BA, CA, DM, FS, HH, NH, PS, YA, dan ZA. Soal nomor 3 siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah yaitu: AP, AR, BA, CA, DM, DL, FS, HH, KB, NH, YA, YK, dan ZA. Soal nomor 4 siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah yaitu: AP, AS, AH, BA, CA, DM, FS, KB, LS, PS, VA, dan ZA. Soal nomor 5 siswa yang mampu merencanakan pemecahan masalah yaitu: AP, AS, BA, DM, FS, KB, PS, YK, dan ZA. Ketidakkampuan siswa pada tahap ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Kesulitan merencanakan pemecahan masalah matematika ditandai dengan ketidaktepatan strategi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Roebyanto dan Harmini (2017: 28-31) yang mengatakan kesulitan dalam pemecahan masalah matematika salah satunya yaitu ketidaktepatan strategi yang digunakan ditandai dengan siswa mengadopsi strategi yang salah untuk mendapatkan solusi.

Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara pada kemampuan pemecahan masalah didapatkan bahwa presentase kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 67% dengan kategori “baik” menunjukkan bahwa 69% dari 23 siswa sudah memiliki kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat pada subjek terpilih dengan kategori tinggi mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada semua nomor soal, subjek terpilih dengan kategori sedang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4, subjek terpilih kategori rendah hanya dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah pada soal nomor 1 saja. Dapat dikatakan siswa yang dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah siswa yang mampu menghitung dengan tepat sesuai dengan rencana pemecahan masalah yang dibuat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Polya (Hidayah: 2016) yang mengatakan bahwa pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah siswa melakukan rencana yang ditetapkan pada tahap merencanakan pemecahan masalah. Kemampuan siswa memahami substansi materi dan keterampilan siswa melakukan perhitungan matematika akan sangat membantu siswa untuk melaksanakan penyelesaian soal cerita. Pada soal nomor 1 semua siswa mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah. Soal nomor 2 siswa yang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu: AP, AR, AS, BA, CA, DM, FS, HH, LS, NH, PS, YA, dan ZA. Soal nomor 3 siswa yang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu: AP, BA, DM, FS, HH, KB, NH, YA, dan ZA. Soal nomor 4 siswa yang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu: AS, AH, BA, CA, DM, FS, KB, LS, NH, PS, YK, dan ZA. Soal nomor 5 siswa yang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah yaitu: AP, AS, BA, FS, KB, KF, PS, dan YK. Siswa yang tidak mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah disebabkan karena kesulitan dalam mengerjakan soal matematika dan kurang teliti. Menurut Roebyanto dan Harmini (2017: 28-31) kesulitan dalam pemecahan masalah matematika salah satunya kesalahan perhitungan yang disebabkan sering kali karena kecerobohan.

Memeriksa Kembali Jawaban

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara pada kemampuan pemecahan masalah didapatkan bahwa presentase kemampuan memeriksa kembali jawaban sebesar 61% dengan kategori “baik” menunjukkan bahwa 61% dari 23 siswa sudah memiliki kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Hal ini juga dapat dilihat pada subjek terpilih dengan kategori tinggi mampu memeriksa kembali jawaban pada semua nomor dengan menyimpulkan dari apa yang ditanyakan dan mengecek jawaban sebelum dikumpulkan, subjek kategori sedang kurang mampu memeriksa kembali jawaban, subjek terpilih kategori rendah juga kurang mampu memeriksa kembali jawaban. Siswa dikatakan mampu memeriksa kembali jawaban jika siswa dapat melakukan pengecekan kembali jawaban serta menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan. Hal ini sejalan dengan teori Polya (Aji & Mahmudi: 2018) yang mengatakan bahwa pada tahap memeriksa kembali jawaban dengan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan, menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali jawaban yang diperoleh. Siswa yang mampu memeriksa kembali jawaban pada nomor 1 yaitu semua siswa kecuali AR. Siswa yang mampu memeriksa kembali jawaban pada soal nomor 2 yaitu: AP, BA, DM, FS, KB, NH, dan ZA. Soal nomor 3 siswa yang mampu memeriksa kembali jawaban yaitu: AP, BA, DM, FS, dan KB. Soal nomor 4 siswa yang mampu memeriksa kembali jawaban yaitu: AP, AS, BA, DM, FS, HH, KB, LS, NH, PS, YA, dan YK. Nomor 5 siswa yang mampu memeriksa kembali jawaban yaitu: AP, BA, FS,

KB, KF, LS, NH, PS, YA, dan YK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah Polya di SD Negeri Muntung Temanggung sudah baik dalam menyelesaikan masalah soal cerita sesuai dengan indikator pemecahan masalah dengan langkah-langkah Polya dengan presentase 69%. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa:

1. Kemampuan memahami masalah sebesar 80% dengan kategori baik, siswa telah mencapai tahap ini karena siswa mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dengan benar.
2. Kemampuan merencanakan pemecahan masalah sebesar 69% dengan kategori baik, karena siswa mampu memilih model atau strategi matematika dalam menyelesaikan masalah pada soal.
3. Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah sebesar 67% dengan kategori baik, karena siswa mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun dan melakukan perhitungan dengan benar.
4. Kemampuan memeriksa kembali jawaban sebesar 61% dengan kategori baik, karena siswa melakukan pengecekan kembali jawaban dan menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. E. W., & Mahmudi, A. (2018). Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika-S1*, 7(3), 46-54.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- Hidayah, S. (2016). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita spldv berdasarkan langkah penyelesaian polya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 29, pp. 182-190).
- Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Suhaebar, I. (2020). *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning*. UPI Sumedang Press.
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi bangun ruang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82-90.
- Rahmawati, N., & Maryono, M. (2018). Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(1), 23-34.
- Goenawan, R., & Harmini, S. (2017). Pemecahan masalah matematika. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Soegeng, A.Y. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wati, R. W., & Sary, R. M. (2019, October). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 378-386).
- Wardana, M. Y. S., & Rifaldiyah, Y. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 19-26.